

LEADERSHIP, 2(2), Juni 2021, ISSN (online) : 2715-0399

ISSN (Print out) : 2721-7108

Homepage : <http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/mpi>

DOI : 10.32478/leadership.v2i2. 719

Article type : Review Article

LEADERSHIP DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Oleh:

Aulia Rahma Agiska Putri, Dissy Syafira Salsabilla,

Isma'il Sholehuddin, dan Trysia Syafa'atul Husnia

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

Abstract

This article aims to determine leadership or leadership in an Islamic perspective, so as to understand leadership in an Islamic perspective in a kaffah manner. Because the progress and decline of society, organization and nation and state are influenced by their leaders and leadership. Islam itself as a religion of rahmatan lil 'alamin also places the issue of leader and leadership as one of the main issues in its teachings. This article is a type of qualitative research with a library research approach. The results of the analysis show that Islam views the importance of leadership and can emulate the ideal nature of leadership from the Prophet Muhammad SAW.

Keywords: Leadership, Islamic Perspective

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui kepemimpinan atau leadership dalam perspektif Islam, sehingga bisa memahami secara tentang kepemimpinan dalam pandangan islam secara kaffah. Karena maju dan mundurnya masyarakat, organisasi maupun bangsa dan Negara dipengaruhi oleh para pemimpin dan kepemimpinannya. Islam sendiri sebagai agama rahmatan lil 'alamin juga menempatkan persoalan pemimpin dan kepemimpinan sebagai salah satu persoalan pokok dalam ajarannya. Artikel ini termasuk jenis penelitian kualitatif

Email address: dissy.salsabila01@gmail.com

LEADERSHIP: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan is licensed under
The CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

dengan pendekatan studi pustaka (library research). Hasil Analisa menunjukkan bahwa Islam memandang betapa pentingnya sebuah kepemimpinan dan bisa meneladani sifat ideal kepemimpinan dari Nabi Muhammad SAW.

Kata kunci: Leadership, Perspektif Islam

A. PENDAHULUAN

Pemimpin dan kepemimpinan merupakan dua persoalan keseharian yang saling berkaitan dalam kehidupan bermasyarakat, berorganisasi, berbangsa dan bernegara. Maju dan mundurnya masyarakat, organisasi maupun bangsa dan Negara dipengaruhi oleh para pemimpin dan kepemimpinannya. Islam sendiri sebagai agama rahmatan lil 'alamin juga menempatkan persoalan pemimpin dan kepemimpinan sebagai salah satu persoalan pokok dalam ajarannya. Dalam al-Qur'an dan Hadits kepemimpinan mendapatkan porsi bahasan yang tidak sedikit, banyak ayat-ayat al-Qur'an maupun hadits-hadits Nabi yang membincang tentang kepemimpinan. Dalam konsep Islam sendiri, kepemimpinan dapat diartikan sebagai sebuah konsep interaksi, relasi, proses otoritas, kegiatan mempengaruhi, mengarahkan dan mengkoordinasi baik secara horizontal dan vertikal.

B. METODE PENELITIAN

Artikel ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Dalam studi pustaka, penulis melakukan kegiatan pengumpulan literatur-literatur yang berkaitan dengan leadership dalam perspektif Islam, kemudian dilakukan penelaahan kembali terhadap literatur-literatur tersebut secara mendalam sehingga bisa menghasilkan kesimpulan

C. HASIL DAN DISKUSI

1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan seseorang sehingga ia memperoleh rasa hormat (*respect*), pengakuan (*recognition*), kepercayaan (*trust*), ketaatan (*obedience*), dan kesetiaan (*loyalty*) untuk memimpin kelompoknya dalam kehidupan bersama menuju cita-cita. Beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut¹ :

- a. Koontz dan O'donnel mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi sekelompok orang sehingga mau bekerja dengan sungguh-sungguh untuk meraih tujuan kelompoknya.
- b. Wexley dan Yuki, kepemimpinan mengandung arti mempengaruhi orang lain untuk lebih berusaha mengarahkan tenaga, dalam tugasnya atau merubah tingkah laku mereka.
- c. Georger R. Terry, kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang-orang untuk bersedia berusaha mencapai tujuan bersama.
- d. Pendapat lain, kepemimpinan merupakan suatu proses dengan berbagai cara mempengaruhi orang atau sekelompok orang.

Dari keempat definisi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan bersama.

Pemerintahan (*government*) dan kepemimpinan bagi suatu masyarakat sangat penting karena merupakan fitrah dan tuntutan kehidupan sosial umat manusia. Hal ini telah dipahami oleh Rasulullah s.a.w. bahkan tanpa membatasi pentingnya

¹Ari Prasetyo, "kepemimpinan dalam perspektif islam", (Zifatama Jawara : Surabaya, 2017), h.2-3

kepemimpinan pada komunitas yang besar saja tetapi juga dalam komunitas yang kecil. Dari Abu Hurairah Rasulullah s.a.w. bersabda:

إذا خرج ثلاثة في سفر فليؤمروا أحدهم

“Apabila tiga orang dalam perjalanan maka hendaklah mereka mengangkat salah seorang di antara mereka sebagai pemimpin”.

Hadits ini menggambarkan betapa islam sangat memandang pentingnya sebuah kepemimpinan. Bahkan, dalam lingkup terkecil sekalipun.

واذ قال ربك للملائكة ان جاعل في الارض خليفة قالوا اتجعل فيها من يفسد فيها ويسفك الدماء ونحن نسبح بحمدك ونقدس لك قال انى اعلم ما لا تعلمون

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di bumi”. Mereka berkata “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih, memuji-Mu, dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”²

Point-point penting dalam ayat di atas :

- 1) خليفة diartikan sebagai pengganti Allah untuk melaksanakan hukum-hukumnya di bumi yaitu Nabi Adam³
- 2) Khalifah yang dimaksud bukan hanya Nabi Adam saja, bahkan setiap orang yang diangkat menjadi pemimpin bagi

²Q.S. Al-Baqarah (1) : 30

³Kitab *tafsir al-Jalalain* karya Syaikh Jalaludin

yang lain, yang menggantikan satu sama lain, kurun demi kurun, dan generasi demi generasi.

- 3) Allah mengetahui kemaslahatan dalam penciptaan manusia yang suka melakukan kerusakan seperti yang dikatakan malaikat yang mana kemaslahatan tersebut tidak diketahuinya, sebab Allah akan menjadikan diantara mereka para nabi, rasul, wali, dan orang sholeh⁴

Allah telah melengkapi manusia dengan kemampuan konsepsional atau potensi sesuai dengan di amanahkannya tugas khalifah di bumi untuk mengatur alam semesta. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!" Selain itu, manusia mempunyai kehendak bebas untuk menggunakan dan memaksimal potensi yang dimilikinya.⁵

Dalam tafsir jalalain dijelaskan bahwa :

- a) Allah mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama benda kemudian barulah mengajarkannya kepada malaikat.
- b) Yang dimaksud benda dalam ayat diatas bukan hanya benda mati, melainkan termasuk akhluk-makhluk yang berakal juga

Kemudian dijelaskan juga di ayat selanjutnya, yakni ayat 33-34 bahwasannya Allah memerintahkan pada nabi Adam untuk menyebutkan benda-benda yang telah Allah ciptakan

⁴Umar Sidiq, *Kepemimpinan dalam Islam : Kajian Tematik dalam al-Qur'an dan Hadits*, Jurnal Dialogia vol.12 no.1, 2014, h.129

⁵Q.S. Al-Baqarah (1) : 31

lengkap dengan hikmah penciptaannya di depan para malaikat. Kemudian Allah berfirman “bukankah sudah kukatakan kepada kalian bahwa aku mengetahui rahasia langit dan bumi” dengan tujuan untuk mencela para malaikat terkait perkataannya “mengapa hendak engkau jadikan ...dst” dan perkataan malaikat yang tersembunyi, seperti “Allah tidak pernah menciptakan makhluk yang lebih mulia dan lebih pandai dari kami”. Kemudian para malaikat diperintahkan sujud pada nabi Adam sebagai penghormatan dengan cara membungkukkan badan⁶

Di dalam pengajaran dan penuturan Nabi Adam kepada malaikat ini terkandung tujuan untuk memuliakan kedudukan manusia sebagai khalifah. Hal ini juga memberikan pelajaran bahwa dalam memegang tugas kehalifahan untuk mengatur kehidupan, menata peraturan-peraturan dan menegakkan keadilan itu diperlukan pengetahuan khusus yang membidangnya, di samping adanya bakat yang dimiliki.⁷

Konsep Islam, kepemimpinan sebagai sebuah konsep interaksi, relasi, proses otoritas, kegiatan mempengaruhi, mengarahkan dan mengkoordinasi baik secara horizontal maupun vertikal. Kemudian, dalam teori-teori manajemen, fungsi pemimpin sebagai perencana dan pengambil keputusan (*planning and decision maker*), pengorganisasian (*organization*), kepemimpinan dan motivasi (*leading and motivation*), pengawasan (*controlling*) dan lain-lain.

Uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa, kepemimpinan Islam adalah suatu proses atau kemampuan orang lain untuk mengarahkan dan memotivasi tingkah laku orang lain, serta usaha kerja sama sesuai dengan al Qur'an dan Hadis untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama.

⁶Kitab *tafsir al-Jalalain* karya Syaikh Jalaludin

⁷Umar Sidiq, *Kepemimpinan dalam Islam : Kajian Tematik dalam al-Qur'an dan Hadits*, Jurnal Dialogia vol.12 no.1, 2014, h.129

2. Konsep Kepemimpinan dalam Islam

Kepemimpinan sering dikenal dengan perkataan khalifah yang bermakna "wakil". Mustafa al-Maraghi, mengatakan khalifah adalah wakil Tuhan di muka bumi. Rasyid Ridla al-Manar, menyatakan khalifah adalah sosok manusia yang dibekali kelebihan akal, pikiran dan pengetahuan untuk mengatur. Istilah atau perkataan khalifah ini, mulai populer digunakan setelah Rasulullah saw wafat. Dalam istilah yang lain, kepemimpinan juga terkandung dalam pengertian "Imam", yang berarti pemuka agama dan pemimpin spritual yang diteladani dan dilaksanakan fatwanya. Ada juga istilah "amir", pemimpin yang memiliki kekuasaan dan kewenangan untuk mengatur masyarakat. Dikenal pula istilah "ulil amri" yang disebutkan dalam surat al-Nisa ayat 59 yang bermakna penguasa, pemerintah, ukana, cendekiawan, pemimpin atau tokoh masyarakat yang menjadi tumpuan umat. Dikenal pula istilah wali yang disebutkan dalam surat al-Maidah ayat 55. Dalam hadits juga diterangkan tentang masalah kepemimpinan. Seperti halnya hadits berikut :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Dari Ibn Umar r.a. Sesungguhnya Rasulullah Saw. Berkata : "Kalian adalah pemimpin, yang akan dimintai pertanggungjawaban. Penguasa adalah pemimpin, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Suami adalah pemimpin keluarganya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Istri adalah pemimpin dirumah suaminya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Pelayan adalah

pemimpin dalam mengelolaharta tuannya, dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. Oleh karena itu kalian sebagai pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.”⁸

Dari hadits tersebut, pembelajaran yang dapat diambil bahwasannya dalam level apapun, manusia adalah pemimpin termasuk bagi dirinya sendiri. Setiap perbuatan dan perkataannya memiliki resiko yang harus di pertanggung jawabkan. Yang dimaksud tanggungjawab disini adalah lebih berarti sebuah upaya pemimpin untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pihak yang dipimpin.

Dalam sejarah kehidupan manusia sangat banyak pengalaman kepemimpinan yang dapat dipelajarinya. Dalam Hadis Nabi, "setiap kamu adalah pemimpin" dan terlihat dalam pengalaman sehari-hari manusia telah melakukan unsur-unsur kepemimpinan seperti "mempengaruhi, mengajak, memotivasi dan mengkoordinasi" sesama mereka. Pengalaman itu perlu dianalisis untuk mendapatkan pelajaran yang berharga dalam mewujudkan kepemimpinan yang efektif.

3. Sifat-sifat Pemimpin yang Ideal

Rasulullah adalah sosok manusia paling ideal dan sempurna dalam segala hal. Beliau bukan hanya seorang nabi dan rasul pilihan, juga sebagai kepala rumah tangga yang harmonis bagi keluarga-keluarganya, sahabat yang baik bagi sesamanya, guru yang berhasil bagi murid-muridnya, teladan bagi ummatnya, panglima yang berwibawa bagi prajuritnya dan pemimpin yang besar bagi kaumnya. Keberhasilan beliau sebagai Pemimpin, dilandasi sifat-sifat / kriteria-kriteria pemimpin yang ideal⁹:

⁸Kitab *riyadush sholihin* karya Imam Nawawi

⁹Ari Prasetyo, "kepemimpinan dalam perspektif islam", (Zifatama Jawa : Surabaya, 2017), h. 14-16

- a. Muslim dan bertaqwa kepada Allah SWT. Sebagai syarat mutlak sebagai pemimpin yang telah menjadi karakter kepribadiannya.

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاتُوا ۗ وَيَحَدِّرْكُمْ اللَّهُ نَفْسَهُ ۗ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali (pemimpin) dengan meninggalkan orang-orang mukmin. barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali Karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. dan Hanya kepada Allah kembali (mu)¹⁰

Point-point penting dalam ayat ini adalah :

- 1) Allah melarang kaum muslimin menjadikan kaum kafir sebagai pemimpin
- 2) Boleh berhubungan erat dengan mereka jika ada yang di takuti, namun hanya di mulut dan bukan di hati (sebelum kuatnya agama islam atau jika bertempat tinggal di suatu negeri yang mana islam hanyalah kaum minoritas)¹¹

Juga tidak boleh mengangkat pemimpin dari orang Yahudi dan Nasrani sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam surat al-Maidah ayat 51.

- b. Amanah serta Bertanggung jawab. Amanah artinya dapat dipercaya, jujur, tidak pernah berdusta, menepati janji, berani mengatakan yang haq, bertindak adil dan

¹⁰Q.S. Ali Imran (3) : 28

¹¹Kitab *tafsir al-Jalalain* karya Syaikh Jalaludin

profesional. Sifat ini harus menetap pada seseorang jauh sebelum dia menjadi pemimpin.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا تَسْتَعْمِلُنِي قَالَ فَضَرَبَ بِيَدِهِ
عَلَى مَنْكِبِي ثُمَّ قَالَ يَا أَبَا ذَرٍّ إِنَّكَ ضَعِيفٌ وَإِنَّهَا أَمَانَةٌ وَإِنَّهَا يَوْمَ
الْقِيَامَةِ خِزْيٌ وَنَدَامَةٌ إِلَّا مَنْ أَخَذَهَا بِحَقِّهَا وَأَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ فِيهَا

Dari Abu Zar, "Saya berkata kepada Rasulullah, wahai Rasulullah tidakkah engkau mengangkatku menjadi pejabat, lalu Rasulullah menepuk pundaknya seraya berkata "wahai Abu Zarr, sesungguhnya engkau lemah, sedangkan jabatan itu adalah amanah dan merupakan kehinaan serta penyelasan pada hari kiamat nanti kecuali bagi orang yang mendapatkannya dengan hak serta melaksanakannya dengan baik dan benar".

Hadits ini menjelaskan begitu beratnya amanah seorang pemimpin. Menurut ulama' bashra, maksud dari kata "ضَعِيفٌ" adalah lemah secara fisik maupun lemah secara mental/ kecerdasan.

- c. Shiddiq. Membenarkan dan meyakini apa saja yang diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya sekalipun tidak dapat difahami oleh akal. Tokoh pemimpin berkarakter ini, adalah Abu Bakar Ashiddiq. Seorang Shidiq sanggup berkata jujur, berani menyampaikan al-haq dengan segala resikonya, walaupun ia harus terusir darinegerinya.
- d. Fathonah. Artinya pintar, cerdas, cermat, cepat mengambil keputusan, tepat menentukan tindakan, mampu membaca keadaan, dan memahami segala permasalahan. Sebagaimana yang telah digambarkan Allah tentang nabi Yusuf dalam firmanNya dalam surat Yusuf ayat 55

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْكُمْ

Dia (Yusuf) berkata, "Jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir); karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, dan berpengetahuan."

- e. Tabligh. Artinya menyampaikan, Pemimpin sebagai informan tentang segala sesuatu yang penting diketahui oleh umat, Khususnyamenegenai pesan-pesan agama.
- f. Tegas dan Teguh Pendirian. Dalam urusan tauhid dan al-Haq dari Allah seorang pemimpin tidak boleh lemah dan ragu. Rasulullah selalu tegas dalam membela agama Islam, tidak tergoda dengan rayuan dan sogokan. Dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 147

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

"Kebenaran itu dari Tuhanmu, maka janganlah sekali-kali engkau (Muhammad) termasuk orang-orang yang ragu."

Dalam tafsir jalalain dijelaskan, bahwa ayat ini menjelaskan larangan untuk ragu.

- g. Lemah Lembut. Rasulullah Saw terkenal dengan sifatnya yang peramah, bukan pemaarah, halus tutur katanya, tidak menyinggung perasaan orang lain. Allah mengabadikannya dalam QS Al-Fathir: Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka
- h. Pemaaf. Manusia tidak terlepas dari kesalahan dan dosa, apalagi prajurit, staf atau rakyat biasa, karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan. Rasulullah sangat pemaaf walaupun kesalahan sebagian sahabat-sahabatnya sangat fatal yang mengakibatkan kaum Muslimin kalah perang di

Uhud, dengan besar hati beliau memaafkan sahabatnya dan memohon ampunan bagi mereka.

- i. Senang bermusyawarah. Musyawarah bukan untuk memaksakan kehendak, menolakesulan, otoriter dan merasa benar sendiri.
- j. Bertawakal kepada Allah

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.¹²

Ayat ini mencakup kriteria sifat pemimpin ideal nomor 7 hingga 10. Dalam tafsir jalalain di jelaskan :

- 1) Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. agar bersikap lemah lembut terhadap pelanggaran umatnya atas apa yang diperintahkan nabi.
- 2) Allah memerintahkan Rasulullah untuk memaafkan atas kesalahan umatnya dan dimintakan ampunan bagi mereka.
- 3) Anjuran untuk melakukan musyawarah dan meminta pendapat demi mengambil hati umat

¹²Q.S. Ali Imran (3) : 159

4) Perintah bertawakkal setelah melakukan permusyawaratan.¹³

k. Adil

يَدَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ
وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ
لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

"(Allah berfirman), "Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan."¹⁴

Dijelaskan juga dalam surat ar-Rahman ayat 7-9 :

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾
أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾ وَأَقِيمُوا
الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾

"Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan (7) agar kamu jangan merusak keseimbangan itu (8) dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu (9)"

Menurut imam al-Qusyairi :

- 1) Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk menjaga dan merawat keadilan di segala sesuatu.
- 2) Manusia diperintahkan untuk menjamin hak-hak sesama manusia, dan juga menjaga hak-hak Allah SWT

¹³Kitab *tafsir al-Jalalain* karya Syaikh Jalaludin

¹⁴Q.S. Shad (38) : 26

I. Sabar

Sabar adalah suatu sikap menahan emosi dan keinginan, serta bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh. Sabar merupakan kemampuan mengendalikan diri yang juga dipandang sebagai sikap yang mempunyai nilai tinggi dan mencerminkan kekokohan jiwa orang yang memilikinya. Dijelaskan dalam al-Qur'an surat Muhammad ayat 31 :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّى نَعْلَمَ الْمُجْهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ ۖ وَتَبْلُواْ أَخْبَارَكُمْ

“Dan sungguh, Kami benar-benar akan menguji kamu sehingga Kami mengetahui orang yang benar-benar berjihad dan bersabar di antara kamu, dan akan Kami uji perihal kamu”

Dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa :

[وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ] Allah akan menguji dengan perintah-perintah dan larangan-larangan.

[حَتَّى نَعْلَمَ الْمُجْهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ ۖ وَتَبْلُواْ أَخْبَارَكُمْ] Ibnu Abbas r.a. mengatakan sehubungan dengan hal ini, bahwa makna lafadz نَعْلَمَ adalah نرى , yakni agar Allah melihat dengan kenyataan tentang kejadiannya, walaupun pada hakikatnya Allah telah mengetahui apa yang akan terjadi, tetapi masih belum dinyatakan.

D. PENUTUP

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa :

LEADERSHIP, 2(2), Juni 2021, ISSN (online) : 2715-0399

ISSN (Print out) : 2721-7108

Homepage : <http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/mpi>

DOI : 10.32478/leadership.v2i2. 719

Article type : Review Article

1. Pengertian dari kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi, mengarahkan, membimbing dan mengendalikan orang lain agar mau bekerja sama guna mencapai tujuan organisasi
2. Islam memandang betapa pentingnya sebuah kepemimpinan
3. Kita bisa meneladani sifat ideal kepemimpinan dari Baginda Nabi Muhammad SAW.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim dan terjemahannya.

Kitab *Tafsir al-Jalalain* karya Syaikh Jalaludin

Kitab *Riyadush Sholihin* karya Imam Nawawi

Prasetyo, Ari. 2017. "Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam". Surabaya : Zifatama Jawara

Pramitha, Devi. 2016. "Kajian Tematis Al-Qur'an dan Hadits tentang Kepemimpinam". Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 3 (1) h.1

Sidiq, Umar. 2014. "Kepemimpinan dalam Islam : Kajian Tematik dalam al-Qur'an dan Hadits". Jurnal Dialogia, vol.12 (1) h.127-141